

PENDIDIKAN SOSIAL DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Fajarcece82@gmail.com

IAIN Bone

ABSTRAK

Proses pendidikan tidak hanya terjadi di lingkungan sekolah tetapi juga di lingkungan keluarga dan masyarakat. Sebagai agama yang mengutamakan ilmu, Islam pun mendukung berbagai jalur pendidikan tersebut, termasuk pendidikan di masyarakat. Maka, penelitian ini akan membahas bagaimana perspektif Islam terhadap pendidikan masyarakat jika dilihat dari dalil-dalil dalam Al-Qur'an dan Hadits. Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah studi kepustakaan, yaitu penelitian yang menggunakan data dari sumber-sumber pustaka untuk dikaji dan dianalisis lebih lanjut sehingga menghasilkan konsepsi yang objektif. Setelah data terkumpul, kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis isi. Hasil penelitian ini adalah bahwa di dalam Al-Qur'an dan hadits telah dijelaskan secara implisit tentang pendidikan masyarakat, dimana tujuan pendidikan masyarakat pada akhirnya adalah menginginkan orang-orang yang beriman. dan saleh.

Kata Kunci: *Pendidikan Sosial, Perspektif Al-Qur'an*

ABSTRACT

The educational process does not only occur in the school environment but also in the family and community environment. As a religion that prioritizes knowledge, Islam also supports these various educational pathways, including education in the community. Thus, this study will discuss how the Islamic perspective on public education is seen from

the arguments in the Qur'an and Hadith. The method used in this paper is literature study, namely research that uses data from library sources to be studied and analyzed further so as to produce an objective conception. After the data is collected, it is then analyzed using content analysis techniques. The result of this research is that in the Al-Qur'an and hadith it has been implicitly explained about community education, where the aim of public education is ultimately to want people who believe. and pious.

Keywords: *Social Education, Al-Qur'an Perspective*

PENDAHULUAN

Pendidikan menempati posisi yang sangat penting terutama di era sekarang ini. Tanpa disadari, setiap langkah dalam kehidupan manusia adalah proses pendidikan. Seorang anak dalam keluarganya telah menjalani proses pendidikan ini. Dari awalnya tidak bisa melakukan apa-apa hingga akhirnya bisa berjalan, berlari, berbicara, dan sebagainya (Tolib 2015). Tidak hanya di lingkungan keluarga, tetapi proses pendidikan ini juga dapat ia dapatkan dari lingkungan sekitar Lingkungan Alam dan masyarakat dapat menjadi jalur pendidikan informal bagi seorang anak dan berfungsi sebagai pelengkap jalur pendidikan formal dan nonformal sebagaimana Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Pasal 13. Oleh karena itu masyarakat memiliki peran penting dalam pendidikan (Sudiapermana 2009).

Dewasa ini pendidikan yang berorientasi pada agama lebih diminati. Unit Akademik seperti madrasah semakin unggul dari sekolah umum. Peningkatan minat ini karena madrasah memberikan dua fokus pendidikan secara bersamaan, yaitu pendidikan sains dan pendidikan agama. Melalui ilmu pengetahuan diharapkan anak-anak berhasil dalam kehidupan dunia, dan pendidikan agama akan mengarahkan anak-anak untuk mencapai kebahagiaan di akhirat. Maka dengan pertimbangan tersebut, orang tua memilih madrasah sebagai tempat anak-anaknya menimba ilmu. Pemikiran seperti itu memang benar, namun banyak orang lupa bahwa ada tiga jalur pendidikan seperti yang telah dijelaskan di atas (Haerullah and Elihami 2020). Ketika membicarakan pendidikan, orang hanya fokus pada pendidikan sekolah. Padahal, ada topik lain selain pendidikan sekolah, yaitu pendidikan keluarga dan pendidikan masyarakat (Nonformal, Anggraeni Dewi, and Studi PPKn Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan 2017).

Sebagai agama yang mengutamakan ilmu, Islam juga mendukung berbagai jalur pendidikan tersebut, termasuk pendidikan di masyarakat. Maka disinilah tujuan dari penelitian ini, untuk mengetahui bagaimana perspektif Islam terhadap pendidikan masyarakat jika dilihat dari dalil-dalil dalam Al-Qur'an dan Hadist. dan mengolah bahan penelitian. Setelah data terkumpul, selanjutnya dianalisis menggunakan teknik analisis isi dengan mengkaji secara komprehensif berbagai sumber pustaka yang sesuai dengan objek penelitian.

METODE

Kajian dalam karya tulis ini menggunakan metode deskriptif dengan studi kepustakaan, yaitu dengan menyajikan gambaran dan analisis mengenai pengertian, dasar pemikiran pendidikan sosial, landasan pemikiran pendidikan siswa, pendidikan sosial dalam perspektif Alquran dan Hadis (data pendukung) dan manfaat pendidikan berbasis sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pendidikan Berbasis Sosial

Yang mesti dijawab oleh pendidikan Islam di era modern ini adalah perkembangan zaman. Dengan menyebarnya arus globalisasi dengan aliran yang sangat deras umat Islam yang terdapat di wilayah tersebut telah dipengaruhi dari sisi kehidupan mereka. Manusia berubah menjadi sekularistik serta materialistic diakibatkan oleh modernisasi, olehnya itu, dengan tidak hanya terpaku ke sisi normatifitas tetapi juga ke sisi historistik merupakan tujuan dari pendidikan Islam. Hasil penelitian yang telah penulis lakukan sebelumnya membuktikan bahwa pendidikan Islam harus direformasi dengan multi-pendekatan (Berbasis et al. 2016). Dalam praktiknya, pendidikan Islam dapat memadukan nilai-nilai sosio-kultural maupun nilai-nilai multikultural. Pertama, internalisasi nilai-nilai sosio-kultural dalam implementasi pendidikan Islam berangkat dari heterogenitas pembelajar yang berasal dari diversitas etnik, agama, dan budaya. Sebagai

contoh dalam sebuah kelas sangat memungkinkan terdiri dari siswa yang berasal dari latar belakang etnik, budaya, dan agama yang berbeda. Dengan demikian, seorang pendidik dalam menjalankan tugasnya hendaknya berpijak pada nilai-nilai sosial dan kultural untuk mengakomodir semua kebutuhan siswa (Payong 2020).

Salah satu penelitian telah menunjukkan bahwa pendidikan Islam sudah seharusnya dilakukan revitalisasi secara multi-approach. Faktanya, pendidikan Islam mampu mengkolaborasikan beberapa nilai social. Menurut KBBI, kata pendidikan berarti tindakan yang dilakukan untuk memelihara dan memberikan latihan atau pengajaran moral dan kecerdasan akal (Tim Penyusun, 2008: 353). Sedangkan pengertian pendidikan dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki agama, kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang dibutuhkan oleh dirinya, bangsa dan negara (UU No. 20 Tahun 2003, 2003) (Arum 2018).

Dari pengertian di atas dapat ditarik suatu benang merah bahwa kegiatan pendidikan yang dilaksanakan di sekolah, dapat dilakukan dimana saja. selama kegiatan tersebut dapat mengembangkan potensi manusia. Dalam hal ini proses pendidikan juga dapat terjadi dalam

keluarga atau lingkungan alam/sosial masyarakat. Masyarakat itu sendiri mempunyai pengertian, sekelompok orang yang bertempat tinggal di wilayah yang sama, saling berinteraksi, saling bergantung, dan terikat oleh nilai dan norma bersama (Nonformal, Anggraeni Dewi, and Studi PPKn Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan 2017).

Jadi dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan umum adalah upaya memberikan pelatihan atau pengajaran untuk mengembangkan kepribadian, moral, atau kecerdasan akal yang dilakukan dari, oleh, dan untuk masyarakat. Definisi yang dikemukakan oleh Umberto Sihombing juga dapat menginspirasi pemahaman ini. Beliau menjelaskan bahwa pendidikan berbasis masyarakat dirancang, dilaksanakan, dinilai, dan dikembangkan oleh masyarakat, untuk menjawab tantangan dalam masyarakat dengan orientasi berorientasi masa depan.

Partisipasi masyarakat dalam pendidikan di Indonesia bukanlah fenomena instan. Khususnya di kalangan masyarakat muslim Indonesia, partisipasi masyarakat sudah ada sejak perkembangan Islam itu sendiri di Nusantara. Banyak lembaga pendidikan di berbagai daerah yang dibangun dan dikembangkan oleh masyarakat muslim, seperti rangkang, dayah, dan meunasah di Aceh, surau di Minangkabau, pesantren di Jawa, dll. Hingga saat ini, pendidikan berbasis masyarakat semacam ini masih cukup berkembang. subur di Indonesia dengan munculnya PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Mengajar) seperti TKA/TPA. Fenomena TKA/TPA

yang muncul sejak tahun 1980-an dan terus berkembang hingga saat ini adalah karena kebutuhan masyarakat (Aziz, Al-Amin, and Tangerang 2019).

Kebutuhan ini didasarkan pada kenyataan bahwa setiap individu dalam masyarakat memiliki potensi yang harus dikembangkan untuk mendukung dan melancarkan kegiatan pembangunan di masyarakat. Namun, manusia sebagai individu memiliki sifat baik dan buruk. Mereka dimodifikasi untuk melahirkan kualitas yang baik. Proses perubahan dan pembinaan itu disebut pendidikan. Dari sini jelas bahwa pendidikan masyarakat bukanlah sesuatu yang bisa dianggap remeh. Menduduki kedudukan penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan, yaitu mengembangkan potensi anak untuk memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara (Nurseto 2010).

Masyarakat sebagai Pendidik dan Sarana Pendidikan

Kedudukan masyarakat dalam pendidikan menempati posisi penting yaitu sebagai pendidik dan sarana pendidikan. Pendidik bertanggung jawab atas perkembangan peserta didik dengan upaya mengembangkan seluruh kompetensi yang dimiliki peserta didiknya, seperti

potensi afektif, kognitif, dan psikomotorik (Dasar et al. n.d.). Dalam pengertian pendidikan Islam, pendidik adalah seseorang yang bertanggung jawab membantu peserta didik dalam hal perkembangan jasmani dan rohani untuk mencapai tingkat kedewasaan dan mampu mandiri dalam menunaikan tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT, serta tugasnya sebagai makhluk sosial dan makhluk individu. Dari pengertian di atas, jelaslah bahwa pengertian pendidik lebih luas dari pada guru. Gelar guru diberikan kepada para profesional yang mendidik siswa di jalur formal, dan guru tentunya adalah pendidik. Namun, gelar pendidik dapat diberikan kepada siapa saja yang dapat membantu seseorang (siswa) dalam mengembangkan potensinya (Raharjo 2010). Jika orang tua adalah pendidik pada jalur pendidikan pertama seorang anak dalam keluarga dan guru adalah pendidik di lingkungan sekolah. Masyarakat adalah pendidik di dalam masyarakat itu sendiri. Ditegaskan dengan pencantuman Pasal 54 Ayat 1 UU Sisdiknas bahwa “Partisipasi masyarakat dalam pendidikan meliputi peran serta individu, kelompok, keluarga, organisasi profesi, pengusaha, dan organisasi masyarakat dalam penyelenggaraan dan pengendalian pelayanan pendidikan yang bermutu” (Fathurrohman and Sulistyorini 2012).

Dari aturan tersebut, jelas bahwa masyarakat sebagai pendidik dapat dilakukan oleh individu, kelompok, atau organisasi masyarakat. Seorang individu, misalnya, adalah seorang tokoh masyarakat yang menasihati pengajian. Masyarakat sebagai pendidik yang berbentuk kelompok, misalnya TPA, beberapa anggota masyarakat yang mumpuni dalam bidang membaca

dan menulis Al-Qur'an, kemudian diberi amanah untuk mengajar. Sedangkan melalui organisasi dapat berbentuk organisasi kemasyarakatan seperti ibu-ibu PKK yang melakukan penyuluhan kepada masyarakat tentang kebersihan, swasembada pangan, kesehatan, dll.

Selain itu, bentuk alamiah masyarakat sebagai pendidik dapat dilihat dari pengajaran bahasa. Setiap anak dalam suatu masyarakat belajar bahasa lingkungan masyarakat, bagaimana mengatakannya bahkan kepada siapa mengatakannya; lingkungan masyarakat berperan dalam pembangunan ini. Contoh lain adalah soal pakaian. Seorang anak belajar bagaimana menggunakan pakaian tertentu, dalam acara apa pakaian itu dikenakan, dll. Mengajarkan perilaku yang dapat diterima dan kemudian seorang anak dapat menerapkannya mengikuti norma-norma yang berlaku di masyarakat merupakan bentuk keberhasilan masyarakat sebagai pendidik (Kuswanto 2014).

Selain sebagai pendidik, masyarakat juga berperan sebagai sarana pendidikan. Dalam KBBI, kata fasilitas diartikan sebagai alat yang digunakan untuk mencapai suatu maksud atau tujuan. (Tim Penyusun, 2008:1336). Sehingga dapat disimpulkan bahwa masyarakat sebagai sarana pendidikan merupakan alat yang digunakan untuk mencapai maksud atau tujuan pendidikan. Peran masyarakat sebagai sarana pendidikan dapat dilakukan dengan turut

meningkatkan mutu pendidikan di sekolah formal dengan berperan sebagai komite sekolah (Sopian 2016).

Pasal 56 ayat 2 UU Sisdiknas menjelaskan bahwa “Komite sekolah/madrasah sebagai lembaga mandiri , dibentuk dan berperan dalam peningkatan mutu pelayanan dengan memberikan pertimbangan, arahan, dan dukungan terhadap personel, sarana, dan prasarana, serta pengawasan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan.” Peran masyarakat sebagai sarana pendidikan yang ditampung dalam komite sekolah/madrasah ini, antara lain (Walisongo et al. n.d.): a. Sebagai pemberi pertimbangan, masyarakat berpartisipasi dalam merundingkan masalah sekolah dan memberikan pandangan yang rasional dan persuasif (Sumijo, 2002: 342). b. Sebagai pendukung, dalam hal ini masyarakat mendukung peningkatan pengetahuan dan pemerataan pendidikan. Dukungan tersebut dapat berupa dukungan finansial, tenaga, atau pikiran (Hadiyanto, 2004: 87). c. Sebagai pengawas, dalam hal ini masyarakat mengevaluasi dan mengawasi kebijakan, program, pelaksanaan, dan keluaran pendidikan di sekolah .

Masyarakat Sebagai Laboratorium Pendidikan

Lingkungan merupakan salah satu sumber belajar yang dapat mengoptimalkan pendidikan anak. Karena lingkungan menyediakan segala sesuatu yang dapat dipelajari anak

(Ihsan, 2010: 100-101). Di Indonesia sendiri, peran masyarakat sebagai laboratorium pendidikan juga diatur dalam salah satu pasal UU Sisdiknas, yaitu “masyarakat dapat berperan serta sebagai sumber, pelaksana, dan pengguna hasil pendidikan”. Menurut KBBI, laboratorium adalah ruangan untuk melakukan percobaan dan penyelidikan (Tim Penyusun, 2008:851). Sehingga dapat disimpulkan bahwa suatu tempat dapat dikategorikan sebagai laboratorium apabila dapat menjadi lahan bagi siswa untuk berlatih, mendemonstrasikan, atau menyelidiki untuk menimba ilmu. Laboratorium sangat diperlukan sebagai tempat belajar untuk memberikan pengalaman nyata kepada siswa sebagai salah satu faktor penunjang pembelajaran. Kegiatan laboratorium tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan teori, tetapi siswa dapat menemukan sendiri pengetahuan (Juliati and Kurniawan 2017).

Ada berbagai sumber belajar di masyarakat, baik yang dirancang (by design) maupun yang dimanfaatkan (utility). Manusia yang bekerja dalam kehidupan sehari-hari akan selalu mendapatkan manfaat dari pengalaman hidupnya untuk lebih meningkatkan diri dari pengalaman tersebut. Dengan kata lain, manusia berusaha mendidik dirinya sendiri dengan memanfaatkan sumber belajar yang ada di masyarakat, baik dalam bekerja, bersosialisasi, atau lainnya (Juliati and Kurniawan 2017).

Secara eksplisit Al-Qur'an tidak menyebutkan pendidikan masyarakat ini. Namun jika ditelaah lebih lanjut, di dalam Al-Qur'an telah dijelaskan tentang hal ini, meski hanya secara tersirat. Allah SWT berfirman dalam Al-Hujurat: 13,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemaahnya: *Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.*

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah SWT telah menciptakan mereka (manusia) dari pasangan laki-laki dan perempuan, yaitu Adam dan Hawa. Dari mereka (Adam dan Hawa), manusia kemudian berkembang menjadi bangsa dan suku, sehingga mencapai ta'aruf, yaitu saling mengenal (Ibnu Katsir, 1992: 321). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, menurut Al-Qur'an, manusia pada hakikatnya adalah makhluk sosial, dan hidup bermasyarakat merupakan suatu keharusan bagi mereka.

Dalam ayat lain, Allah SWT berfirman: (Adz-Dzariyat: 56)

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Terjemahnya: *Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.*

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa Allah SWT menciptakan jin dan manusia untuk beribadah kepada-Nya, dan barang siapa yang mengikuti perintah Allah akan dibalas dengan pahala yang sempurna, dan barang siapa yang mendurhakai-Nya akan mendapat siksa yang pedih. tolonglah karena Dialah pencipta dan pemberi rezeki (Ibnu Katsir, 2012:350). Dari sini terlihat bahwa pada hakikatnya manusia diciptakan untuk beribadah. Dalam setiap langkah ada muatan ibadah. Termasuk mencari ilmu/pendidikan

Dari hadits tersebut dijelaskan bahwa: (Imarah, 2012: 231).a

. Situasi dalam suatu masyarakat sangat dinamis, dan manusia memiliki sifat fleksibel dan selalu berubah, sehingga sering terjadi dinamika sosial yang perlu diperhatikan, karena kesadaran akan perbedaan individu antara manusia.

b. Perlunya menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan antara individu dengan beberapa kelompok dan strata sosial serta berusaha menghindari konflik dan ketidakstabilan.

c. Untuk menciptakan lingkungan pendidikan masyarakat yang baik, diperlukan karakter yang baik dari setiap individu. Hal ini ditunjukkan oleh sabda Nabi Muhammad *الت اهنا* . Setiap individu harus menghormati individu lain dengan berusaha menjaga hubungan baik. Maka

seseorang harus menghindari rasa iri (iri hati, dengki), saling curiga, menjauhi satu sama lain, dan mencampuri hak orang lain.

d. Di sisi lain, masyarakat Islam harus memiliki ciri-ciri: saling mencintai, menghormati, dan menghormati hak-hak orang lain—terutama yang menyangkut hak asasi manusia, yaitu harta, jiwa, dan nama baik.

Urgensi Pendidikan Masyarakat

Urgensi pendidikan masyarakat dalam pendidikan meliputi hal-hal sebagai berikut (Tirtahardja&Sulo, 2011: 179): a. Sebagai penyelenggara pendidikan, baik di jalur sekolah maupun di luar sekolah. b. Sebagai lembaga sosial atau kelompok sosial yang secara langsung dan tidak langsung memiliki peran pendidikan. Dari kajian pendidikan masyarakat dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadist, tujuan pendidikan masyarakat pada akhirnya adalah menginginkan orang-orang yang beriman dan bertaqwa. Konsep ini juga relevan dengan tujuan pendidikan nasional yang dirumuskan dalam Pasal 3 UU Sisdiknas, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Digambarkan pembentukan manusia seutuhnya sebagai tujuan pendidikan. Pendidikan memperhatikan kesatuan aspek jasmani dan rohani, aspek diri (individualitas) dan aspek sosial, aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta aspek hubungan antara manusia dengan dirinya (konsentrik), dengan lingkungan sosialnya. masyarakat dan alam (horizontal) dan dengan Tuhan (vertikal).

KESIMPULAN

Dalam Al-Qur'an dan hadits, secara implisit juga telah dijelaskan tentang pendidikan masyarakat. Menurut Al-Qur'an, manusia pada hakikatnya adalah makhluk sosial, dan hidup dalam masyarakat adalah suatu keharusan bagi mereka. Selanjutnya masyarakat harus menciptakan situasi yang kondusif dan saling mendukung, termasuk suasana terdidik, karena warga masyarakat harus bahu membahu mewujudkan ide-idenya bersama pendidikan masyarakat pada akhirnya menginginkan orang-orang yang beriman dan bertaqwa.

Referensi

- Arum, Khusni. 2018. "Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Sosial Profetik (Analisis Terhadap Pemikiran Kuntowijoyo)." *Millah: Journal of Religious Studies* 17(2): 177–96. <https://journal.uii.ac.id/Millah/article/view/10609> (November 13, 2022).
- Aziz, Abd, Stit Al-Amin, and Kreo Tangerang. 2019. "PENDIDIKAN ETIKA SOSIAL

- BERBASIS ARGUMENTASI QURANIK.” *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam* 1(3): 466–89. <https://jurnalptiq.com/index.php/andragogi/article/view/68> (November 13, 2022).
- Berbasis, Pendidikan et al. 2016. “Pendidikan Berbasis Agama Islam Sebagai Katalisator Di Lingkungan Sosial Perkotaan.” *Equilibrium: Jurnal Pendidikan* 4(2). <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/equilibrium/article/view/495> (November 13, 2022).
- Dasar, Konsep et al. “KONSEP DASAR PENDIDIKAN BERBASIS MASYARAKAT.”
- Fathurrohman, Muhammad, and 1965- Sulistyorini. 2012. “Meretas Pendidik Berkualitas Dalam Pendidikan Islam.” : 540.
- Haerullah, Haerullah, and Elihami Elihami. 2020. “DIMENSI PERKEMBANGAN PENDIDIKAN FORMAL DAN NON FORMAL.” *JURNAL EDUKASI NONFORMAL* 1(1): 199–207. <https://ummaspul.e-journal.id/JENFOL/article/view/504> (November 13, 2022).
- Juliati, Juliati, and Dede Kurniawan. 2017. “MEMBANGUN KECERDASAN BERDEMOKRASI BAGI MASYARAKAT SEBAGAI LABORATORIUM PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN (PKN).” *Integralistik* 28(1): 10–28. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/integralistik/article/view/11806> (November 13, 2022).
- Kuswanto, Edi. 2014. “Peranan Guru PAI Dalam Pendidikan Akhlak Di Sekolah.” *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 6(2): 194–220. <https://mudarrisa.iainsalatiga.ac.id/index.php/mudarrisa/article/view/764> (November 13, 2022).
- Nonformal, Dan, Dinie Anggraeni Dewi, and Program Studi PPKn Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. 2017. “MEMBANGUN KARAKTER KEBANGSAAN GENERASI MUDA BANGSA MELALUI INTEGRASI PENDIDIKAN FORMAL, INFORMAL DAN NONFORMAL.” *CIVICS: Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* 2(1): 56. <https://journal.ubpkarawang.ac.id/index.php/CIVICS/article/view/267> (November 13, 2022).

- Nurseto, Oleh Tejo. 2010. "PENDIDIKAN BERBASIS ENTREPRENEUR." *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia* 8(2): 52–59. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpakun/article/view/954> (November 13, 2022).
- Payong, Marselus Ruben. 2020. "ZONE OF PROXIMAL DEVELOPMENT AND SOCIAL CONSTRUCTIVISM BASED EDUCATION ACCORDING TO LEV SEMYONOVICH VYGOTSKY." <https://doi.org/10.36928/jpkm.v12i2.589> (November 13, 2022).
- Raharjo, Sabar Budi. 2010. "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 16(3): 229–38. <http://jurnaldikbud.kemdikbud.go.id/index.php/jpnk/article/view/456> (November 13, 2022).
- Sopian, Ahmad. 2016. "TUGAS, PERAN, DAN FUNGSI GURU DALAM PENDIDIKAN." *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 1(1): 88–97. <http://ejournal.stit-ru.ac.id/index.php/raudhah/article/view/10> (November 13, 2022).
- Sudiapermana, Elih. 2009. "PENDIDIKAN INFORMAL." *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 4(2). <https://ejournal.upi.edu/index.php/pls/article/view/1220> (November 13, 2022).
- Tolib, Abdul. 2015. "PENDIDIKAN DI PONDOK PESANTREN MODERN." *Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 2(1): 60–66. http://www.jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah/article/view/12 (November 13, 2022).
- Walisongo, Iain, Semarang JI, No Walisongo, and Tambakaji Ngalian Semarang. "GURU HUMANIS DALAM PENDIDIKAN ISLAM Musthofa Rahman." <http://www.pelita.or.id> (November 13, 2022).